Journal Of Government and Social Issues (JGSI)
Volume 1 Nomor 1 2021: 18-32
https://jgsi.fisip.unila.ac.id/index.php/Jurnal

ARTICLE

OPEN ACCESS

Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang Dengan Etnis Lokal Di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan

Ivan Erlangga[1], Ibrahim[2] and Ranto[3]

[1]*Jurusan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia*
[2]*Jurusan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia*
[3]*Jurusan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia*

How to cite:
Erlangga,I, Ibrahim, & Ranto. (2021). Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang Dengan Etnis Lokal Di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. *Journal Of Government and Social Issues (JGSI), 1(1), 18-32.*

Article History
Dikirim: 21 Oktober, 2021;
Diterima: 14 Desember, 2021;
Dipublikasi: 31 Desember, 2021;

Kata Kunci:
Identity negotiation
Immigrant etnicity
Local ethicit

ABSTRACK
Pulau Besar is a very pluralistic sub-district. Many ethnic immigrants live from Javanese, Selapan (Palembang), Sunda, Bali, Madura, and others. While the local ethnicity is the Bangka Malay ethnic. The multiculturalism of ethnicity in Pulau Besar make an identity tug or negotiation between ethnic identities. The purpose of this study is to find out how the procces and final form of negotiating the cultural identity of immigrants whit local ethnicities is in Pulau Besar District, South Bangka Regency. The theory used in this research is the identity negotiation theory of Stella Ting-Toomey whit descriptive qualitative research methods and data collection techniques through interviews and documentation. The result of this research is that in the identity negotiation procces in Pulau Besar District, they respect, understand, and support each other so as to create harmonization in that difference. In a addition, the final form of identity negotiation includes intercultural assimilation, namely assimilation and acculturation.

Keywords:
Etnis Lokal
Etnis Pendatang
Negosiasi Identitas

ABSTRAK
Pulau Besar merupakan sebuah kecamatan yang sangat pluralis. Banyak etnis pendatang yang tinggal mulai dari etnis Jawa, Selapan (Palembang), Sunda, Bali, Madura dan lainnya. Sedangkan etnis lokal yaitu etnis Melayu Bangka. Multikulturalnya etnis di Pulau Besar menjadikan suatu tarik ulur identitas atau negosiasi identitas antar etnis. Tujuan dari penelitian ini yaitumengetahui bagaimana proses dan bentuk akhir dari negosiasi identitas budaya etnis pendatang dengan etnis lokal di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori negosiasi identitas dari Stella Ting-Toomey dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam proses negosiasi identitas di Kecamatan Pulau Besar bersikap saling menghargai, mengerti, dan mendukung hingga menciptakan harmonisasi dalam suatu pebedaaan itu. Selain itu, bentuk akhir dari negosiasi identitas meliputipembauran antar budaya yaitu asimilasi dan akulturasi

© 2021 Author(s), Jurnal Journal Of Government and Social Issues (JGSI) 1 2021

A. PENDAHULUAN

Beragamnya etnis dan budaya di Indonesia terutama pada dalam ruang lingkup wilayah yang saling berdekatan dan berinteraksi satu sama lain, diperlukan suatu negosiasi identitas. Negosiasi identitas merupakan salah satu bentuk komunikasi, diskusi, dan interaksi antar individu dengan orang lain yang kemudian menciptakan suatu identitas individu. Identitas tersebut dibentuk melalui negosiasi individu yang menyatakan, memodifikasi, bahkan menentang identifikasi-identifikasi diri sendiri dan orang lain(Toomey, 1999). Negosiasi identitas sangat diperlukan agar kehidupan sosial masyarakat yang heterogen dapat berjalan secara bersamaan tanpa adanya konflik identitas perbedaan etnis dan budaya.

Menurut Hall dalam Rohmawati (2017) mengklasifikasikan identitas ke dalam tiga konteks. Pertama, identitas pribadi yaitu identitas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kedua, identitas hubungan yaitu identitas yang dihasilkan dari hubungan dengan orang lain seperti suami-istri dan guru-murid. Ketiga, identitas komunal yaitu identitas dengan kesamaan yang berskala besar seperti etnis, gender, kewarganegaraan, agama, dan politik. Pada identitas komunal biasanya lebih dihubungkan dengan identitas sosial maupun budaya.

Salah satu provinsi yang kaya akan etnis dan identitas, yaitu Bangka Belitung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019,tercatat daerah ini hanya memiliki luas wilayah 16,424,14 km2 dengan jumlah penduduk sebanyak 1.455,678jiwa. Walaupun hanya memiliki luas wilayah yang relatif kecil dan jumlah penduduk yang sedikit dibandingkan daerah lain, Bangka Belitung merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam dan etnis.Banyaknya hasil kekayaan alam tersebut dapat menarik masyarakat luar Bangka Belitung yang berdatangan dan bertempat tinggal di Bangka Belitung untuk mencari pekerjaan.Selain untuk mencari pekerjaan, faktor transmigrasi juga menyebabkan multikuturalismenya masyarakat di Bangka Belitung.

Menurut Sunarto dalam Mutia & Bahrein(2017) ada dua pola utama dalam hubungan antar kelompok. Pertama, pola dominasi kelompok pendatang ataskelompok pribumi (migrant superordination), maksudnya yaitu kelompok pedatang lebih dominan atau mayoritas dibandingkan dengan penduduk pribumi.Kedua,yaitu pola penduduk pribumi lebih mendominasi jumlah penduduk atau mayoritas dibandingkan dengan etnis pendatang.

Salah satu daerah yang mempunyai beragam etnis dan pola dominasi penduduk etnis pendatang yang besar, yaitu Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. Pulau besar hanya memiliki 5 desa utama, yaitu Batu Betumpang, Suka Jaya, Sumber Jaya Permai, Fajar Indah, dan Panca Tunggal. Terdapat banyak etnis yang mendominasiKecamatan Pulau Besar, antara lain yaitu etnis asli lokal (Melayu Bangka), Jawa, Madura, Selapan (Sumsel), Bali, dan Sunda. Beragamnya etnis di Pulau Besar dapat dikatakan bahwa Kecamatan Pulau Besar merupakan miniaturnya Indonesia (Indonesia versi kecil).

Berikut merupakan data demografi Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan:

Tabel 1.1Jumlah Penduduk dan Persentase Etnis Lokal dan Pendatang (jiwa) di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan

Etnis	Desa BatuBetumpang	Desa Fajar Indah	Desa Panca Tunggal	Desa Sumber Jaya Permai	Desa Suka Jaya	**Total**	**Persentase (%)**
Melayu Bangka	2.428	90	47	25	437	**3.027**	**25,6**
Jawa	16	1.564	1.055	1.418	-	**4.053**	**44,4**
Sunda	-	48	99	94	-	**67**	**6,5**

Etnis	Desa BatuBetumpang	Desa Fajar Indah	Desa Panca Tunggal	Desa Sumber Jaya Permai	Desa Suka Jaya	**Total**	**Persentase (%)**
		5				**8**	
Madura	465	106	7	54	-	**632**	**4,7**
Selapan (Sumsel)	27	96	44	76	707	**950**	**14,7**
Bali	-	-	140	118	-	**258**	**3,3**
Tionghoa	4	-	-	-	16	**20**	**0,2**
Etnis lain	6	-	-	15	-	**21**	**0,2**
Jumlah	**2.946**	**2.341**	**1.392**	**1.800**	**1.160**	**9.639**	**100**

Sumber : Data Kependudukan Kecamatan Pulau Besar, 2020

Menurut John Habba, masyarakat yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan, identitas, dan etnis memungkinkan terjadinya konflik ditengah kehidupan sosial masyarakat yang beragam(Adesaputra, Fitria, & Montessorri, 2019). Selain itu, kebijakan pembinaan transmigran yang sentralistikakan berimplikasi pada kuatnya budaya pendatang dan sulitnya perkembangan terhadap budaya lokal. Pusat perhatian yang hanya fokus ke Unit Perkembangan Transmigrasi (UPT), membuat perkembangan penduduk transmigrasi lebih pesat dibandingkan dengan penduduk lokal. Akibatnya, terjadi kecemburuan sosial yang mengakibatkan tejadi konflik antar etnis pendatang dengan etnis lokal (Sarmita, 2014).

Namun, kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Pulau Besar dapat dikatakan harmonis, hal itu dapat dilihat dari hampir tidak adanya konflik karena faktor etnis yang berbeda. Sedikitnya konflik yang disebabkan oleh faktor etnis yang terjadi di Kecamatan Pulau besar juga sangat dipengaruhi oleh proses negosiasi identitas yang terjadi. Selain itu, hal lain yang juga dapat dilihat dari harmonisnya masyarakat Kecamatan Pulau Besar, yaitu dari tidak adanya diskriminasi etnis pendatang oleh etnis lokal maupun sebaliknya ketika dalam konteks pendidikan, politik, dan pemerintahan serta sosial budaya.

Dalam konteks sosial budaya, keberagaman etnis sudah dapat dipastikan bahwa setiap etnis juga mempunyai budaya yang berbeda dengan budaya etnis lainnya. Selain berbeda, budaya juga salah satu ciri khas dan menjadi sebuah identitas dari etnis itu sendiri. Budaya biasanya identik dengan kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai serta bentuk karya seni yang dimiliki oleh setiap etnis.Kebudayaan merupakan sebuah lumbung kearifan lokal yang bisa dijadikan sebuah pedoman dalam upaya merangkul berbagai kepentingan yang ada secara harmonis tanpa adanya pihat-pihak atau budayadari etnis-etnis yang dikorbankan (Selvia, Holilulloh, & Adha, 2013). Begitu pula dengan etnis Jawa, Sunda, Bali, Madura, Selapan (Sumsel) dan etnis lokal di Kecamatan Pulau Besar, mereka mempunyai identitas tersendiri dari segi budaya yang dimiliki dan merupakan ciri khas dari etnis merekamasing-masing.

Budaya yang dimiliki olehmasing-masing etnis, biasanya dilakukan dan ditampilkan pada acara-acara nasional maupun kedaerahan seperti pada Hari Ulang Tahun Kenegaraan dan Daerah. Pada acara ini masing-masing etnis menampilkan budaya asli mereka, seperti kuda lumping, reog, pencak silat, nganggung, tarian dan lain-lain. Selain pada acara kenegaraan dan daerah, budaya juga sering dilakukan pada peringatan hari-hari besar masing-masing etnis, seperti budaya Ruahan (Lokal), Waisak (Bali) dan Maulid (Madura).

Hidup dalam ruang lingkup kecamatan yang relatif kecil dengan etnis dan struktur masyarakat yang beragam serta identitas budaya yang kuat, maka diperlukan sikap toleransi yang tinggi agar tidak terjadi ketersinggungan hingga menyebabkan konflik antar etnis. Selain itu, negosiasi identitas sangat berperan penting agar dapat menemukan keselarasan dan harmonisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.Dalam konteks budaya, negosiasi identitas merupakanproses interaksi yang terjadi antar manusia diantara kelompok-kelompok kebudayaan sehingga identitas itu dibentuk melalui komunikasi dalam beranekaragam kebudayaan(Setya & Rahardjo, 2020). Negosiasi identitas tidak hanya sebatas cara untuk mengenali dan mempertahankan suatu identitas individu atau kelompok. Namun, negosiasi identitas juga dapat dijadikan cara agar dapat hidup bersosial dan bermasyarakat secara harmonis dengan etnis dan identitas yang heterogen seperti Kecamatan Pulau Besar.

Berangkat dari fenomena-fenomena sosial dan harmonisasi yang terjadi dimasyarakat itu yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terkait bagaimana proses dan hasil akhir dari negosiasi identitas budaya etnis pendatang dengan etnis lokal di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil akhir dari negosiasi identitas budaya etnis pendatang dan etnis lokal di Kecamatan Pulau Besar. Sedangkan manfaat dari penelitian ini, yaitu agar masyarakat tetap menjaga sikap saling toleransi antar etnis dan sebagai acuan untuk meningkatkan harmonisasi dan interaksi antar etnis pendatang dengan etnis pendatang maupun etnis pendatang dengan etnis lokal.

B. LANDASAN TEORITIK

Untukmempermudah, menganalisis, dan mengkaji pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey.Menurut Stella Ting-toomey (1999), negosiasi identitas berarti cara-cara suatu identitas yang didiskusikan dalam interaksi dengan orang lain dan kemudian identitas disusun atas gambaran diriseseorang yang dibentukmelalui negosiasi individu dengan menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri sendiri atau orang lain.Teori negosiasiidentitas menurutStellaTing-Toomey (1999) menekankan domain identitastertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Hal ini disebut*middle range theory* karena bagaimana etnis dan budaya imigran atau pengungsi yang berevolusi, identitas pribadi dilingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas, faktor dukungan struktural institusional,dan desakan situasional, serta faktor individu dari proses adaptasi hingga perubahan identitas.

Stella Ting-Tomeey (1999) juga menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yang *mindfulness dan mindless. Mindfulness* mengkonsepsikanpengembangan kesadaran budaya, pengetahuan budaya, dan respon interpersonal untuk mengembangkan keanggotaan dari identitas personal. Kemudian Stella Ting-toomey (1999) juga menjelaskan *mindfulness* memperhatikan asumsi, yakni emosi, kehendak, kognitif, sikap, dan perilaku. Untuk menjadi komunikator yang *mindfull*, individu harus mempelajari sistem nilai yang mempengaruhi konsep diri orang lain, perlu membuka diri terhadap cara baru untuk mengkonstruksi identitas, siap memahami masalah dan perilaku dari sudut pandang budaya orang lain, dan harus waspada bahwa ada banyak perspektif yang menginterpretasikan satu fenomena dasar. Sementara *mindless* kebalikan dari *mindfulness,* yaitu sangat bergantung pada pada kerangka referensi yang familiar, desain, dan kategori yang sudah menjadi rutinitas dan melakukan cara-cara yang telah menjadi kebiasaan.

Menciptakan hubungan yang harmonis antar budaya diperlukan komunikasi budaya yang baik. Stella Ting-tommey (1999) menyatakan bahwa untuk mencapai komunikasi budaya dia menggunakan dua kriteriakomunikasi yang relevan dan kompeten menurut Spitzberg dan Cupath, yaitu ketepatan *(appropriateness)* dan efektivitas *(effectivity).* Ketepatan, yaitu merujuk pada sejauh mana sebuah perilaku dianggap tepat sehingga dapat menyesuaikan harapan dari

adanya kebudayaan. Efektivitas, kemudian merujuk pada sejauh mana seorang komunikator dapat menciptakan makna bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ada 10 asumsi utama yang digagas oleh Stella Ting-Toomey (1999) dalam teori negosiasi identitas.

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompokdan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lain.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis mempunyai kebutuhan dasar akan dorongan dalam mendapatkan kenyamanan, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas berdasarkan individu dan kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderungmerasakan kepercayaanidentitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir samadan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas kelompok keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaankelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
6. Seseorang akan mengharapkan koneksiantar pribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningfull* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi separatis/terpisah.
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yangdapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna interpretasi dan penilaian terhadap tema-tema atau identitas tersebut.
9. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.
10. Komunikasi antar budaya yang *mindfull* menekankan pentingnya penyatuan pengetahuan antar budaya, motivasi dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat dan efektif.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi yang diambil dari penelitian ini yaitu Kecamatan Pulau Besar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata & Syaodih, 2011). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini,yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena-fenomena dan aktivitias sosial seperti negosiasi identitas budaya etnis pendatang dengan etnis lokal yang ada di Kecamatan Pulau Besar.

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam penetuan informan peneliti menggunakan teknik penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian (Arikunto, 2010). Kemudian pada teknik analisis data peneliti melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tarik Ulur Negosiasi Identitas

Dalam teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey (1999), menyatakan ada 10 asumsi utama dalam negosiasi identitas. 10 asumsi tersebut menjelaskan bagaimana kondisi dan situasi yang terjadi dalam negosiasi identitas. Tarik ulur negosiasi identitas dalam penelitian ini merupakan proses tarik ulur identitas seseorang dalam anggota atau kelompok identitas itu sendiri dalam mempertahankan, mengidentifikasi dan memodifikasi identitasnya. Tarik ulur negosiasi identitas tersebut akan dilihat dari10 asumsi utama perspektif negosiasi identitas dari Stella Ting Toomey (1999). Pada pembahasan ini akan menjelaskan dan menerangkan mengenai relevansi antara 10 asumsi utama negosiasi identitas dengan bentuk dan pola yang terjadi di Pulau BesarKecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan.

Tabel 2.1 Relevansi Indikator Teori dengan Bentuk dan Pola Dilapangan

No.	Indikator Teori	Bentuk dan Pola
1.	Dinamika utama anggota identitas terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lain	Komunikasi budaya
2.	Setiap etnis mempunyai kebutuhan dasar untuk mendapatkan kenyamanan, kepercayaan, stabilitas	Dilibatkan dalam acara identitas etnis
3.	Setiap orang cenderung nyaman dengan identitasya ketika dilingkungan yang familiar, begitupun sebaliknya	Toleransi terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing etnis
4.	Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika komunikasi dengan identitas yang hampir sama, begitupun sebaliknya	Tidak menggangu dan tidak menjelekkan etnis lain
5.	Seseorang akan cenderung menjadi bagian dari anggota identitas jika direspon positif, begitupun sebaliknya	Dilibatkan dalam acara-acara identitas etnis dan budaya
6.	Seseorang cenderung memiliki rasa identitas melalui kedekatan, begitupun sebaliknya	Konsistensi dan toleransi
7.	Seseorang akan cenderung memperoleh kestabilan identitas dengan situasi budaya yang dapat diprediksi, begitupun sebaliknya	Sikap terbuka tehadap etnis lain
8.	Dimensi budaya, personal, dan keragaman mempengaruhi penilaian terhadap identitas	Menilai dari kebiasaan sehari-hari
9.	Kepuasan hasil negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung	Dimengerti, dihargai, dan didukung
10.	Komunikasi yang *mindfull* menekankan penyatuan pengetahuan budaya motivasi dan keterampilan	Akulturasi dan Asimilasi

Pada tabel 2.1 diatas menyajikan tentang 10 asumsi utama dari teori negosiasi identitas Stella Ting Toomey terhadap situasi lapangan yang terjadi di Kecamatan Pulau Besar. *Pertama,* pola utama yang terjadi dilapangan yaitu komunikasi budaya. Seperti yang dikatakan Pak Nasir dari selapan *"pada acara kematian disana kami tidak ada nganggung dan gotong royong semua ditanggung oleh keluarga duka. Jadi kami ngikut budaya disini karena masuk akal dan bisa membantu beban keluarga".*Komunikasi lintas budaya mengakibatkan pola pikir identitas etnis

menjadi berubah. Perubahan itu terjadi karena proses komunikasi budaya yang *mindfull* membuat suatu identitas etnis terpengaruh karena pola pikir etnis lain yang lebih masuk akal.

Kedua, pola yang terjadi yaitu dilibatkan dalam acara-acara identitas etnis. Seperti kataIbu Suratun dari Jawa ”*kebutuhan kami secaradasar untuk mendapatkan kenyamanan dan kepercayaan dengan cara dilibatkan dalam acara-acara etnis”.* Masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok, mereka akan mendapatkan dorongan rasa kenyamanan, kepercayaan, koneksi, dan stabilitas identitas jika dilibatkan dalam segala bentuk acara-acara budaya identitas etnis.

Ketiga, pola yang terjadi yaitu dengan cara besikap toleransi terhadap kelebihan dan kekurangan dari masing-masing etnis. Berikut kutipan wawancara kepada Pak Casmuri dari Jawa *“kami mendapatkan kenyamanan identitas walaupun beragam etnis, kami sama-sama menonjolkan identitas kami tanpa menghina budayalain, intinya harus saling meghargai dan menghormati kekurangan dan kelebihan masing-masing”.*Menurut Pak Casmuri, kenyamanan identitas tidak dilihat dari lingkungan budaya yang familiar atau asing dengan kita. Namun, kenyamanan identitas tergantung pada sikap orang-orang dalam identitas etnis tersebut. Walaupun kita hidup dalam lingkungan budaya yang asing atau berbeda dari budaya kita, jika kita menanggapi perbedaan tersebut dengan bijaksana maka kenyaman identitas tidak akan terusik. Namun sebaliknya, walaupun kita hidup dalam lingkungan yang familiar akan tetapi sikap dari anggota identitas yang sulit untuk toleransi maka kenyamanan identitas etnis pun bisa terjadi dari dalam etnis itu sendiri.

Keempat, pola yang terjadi pada poin ini yaitu tidak mengganggu dan tidak menjelekkan satu dengan yang lain.Berikut kutipan wawancara kepada Pak Nengah Sute dari Bali *”kepercayaan identitas kami sama saja ketika berkomunikasi dengan etnis kami maupun etnis lain”.*Kepercayaan identitas yang terjadi di Pulau Besar sama saja tidak ada pebedaan baik ketika komunikasi dengan etnis yang sama maupun etnis yang berbeda. Ketika komunikasi lintas budaya mereka selalu bersikap saling menghargai, menghormati, dan mendukung. Mereka menghindari percakapan yang akan mengarah pada penghinaan, mengganggu, dan pengurangan kepercayaan terhadap identitas etnis.

Kelima, pola yang digunakan yaitu dilibatkan dalam acara-acara identitas etnis dan budaya. Berikut kutipan wawancara kapada Ibu Eti dari Jawa *“kami merasakan bagian dari orang jawa selain emang asli jawa juga karena kami selalu dilibatkan dalam acara etnis kami”.*Menurutnya, mereka akan merasa dalam bagian anggota identitas tersebut jika anggotaidentitas tesebut memberikan renspon positif kepada mereka. Salah satunya yaitu dengan dilibatkannya masyarakat ketika dilaksanakannya acara-acara terkait identitas etnis dan budaya.

Keenam, pola yang terjadi pada poin ini yaitu konsistensi dan toleransi. Sebagaimana dikatakan oleh Pak I komang dari Bali sebagai berikut *“walaupun kami hidup dilingkungan yang didominasi etnis lain tapi secara identitas kami tetap pada identitas asli yaitu Bali. Namun, dalam konteks budaya, kami ikut serta dalam acara-acara budaya etnis lain begitupun sebaliknya”.*Menurut Pak I Komang, jika dilihat dari perspektif identitas diri, walaupun ditengah lingkungan yang didominasi oleh etnis lain secara naluri dan identitas mereka tetap Bali dan Hindu. Namun, ketika dalam perspektif budaya toleransi mereka terapkan dengan selalu ikut ketika ada acara dari etnis lain walaupun dalam konteks acara islam seperti budaya” Nganggung”.

Ketujuh, pola yang digunakan pada poin ini yaitu dengan cara bersikap terbuka terhadap etnis lain. Berikut kutipan wawancara kepada Pak Adedin yang merupakan salah satu tokoh Sunda *” kestabilan identitas terjadi ketika kita mempunyai sikap terbuka dan saling menghargaiidentitas etnis, karena dengan begitu masing-masing etnis tidak akan merasa terancam dengan identitas yang lain”.* Kestabilan identitas akan terjadi jika masing-masing identitas yang berbeda sama-sama memilik sikap terbuka. Sikap saling terbuka merupakan salah satu cara agar tidak terjadi perselisihan antar identitas yang mengakibatkan kegoncangan

terhadap identitas itu sendiri. Terlalu menutup diri terhadap identitas luar akan memberi peluang akan munculnya sifat etnosentrisme.

Kedelapan, pola yang mengalir yaitu menilai identitas etnis dari kebiasaan sehari-hari anggota identitasnya. Sebagaimana dikatakan oleh Pak Yeski dari Madura *"kebiasaan seseorang sehari-hari bisa menimbulkan penilaian terhadap identitas etnis".*Menurut Pak Yeski, seseorang dapat menjustifikasi suatu identitas dari tingkah laku, gaya berpakaian, gaya atau nada bicara. Seperti halnya orang Madura yang dinilai religius karena gaya berpakaian yang sering menggunakan sarung dan kopiah, dan orang Sunda yang nada bicaranya yang lembut.

Kesembilan, pola yang digunakan dalam indikator ini yaitu sikap saling dimengerti, dihargai, dan didukung. Menurut Pak Suhadi dari Sunda *"perasaan saling mengerti, menghargai, dan mendukung merupakan salah satu kunci kecamatan Pulau Besar tidak pernah terjadi konflik karena faktor identitas dari dulu hingga sekarang".* Dalam catatan sejarah, Kecamatan Pulau Besar tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh faktor etnis. Hal itu telah dijelaskan oleh pendatang yang ada di Pulau Besar. Fakta itu kemudian diperjelas oleh Pak Suhadi selama tinggal di Pulau Besar. Walaupun mereka hidup dilingkungan yang heterogen mereka tetap harmonis karena sikap saling dihargai, dimengerti, dan didukung.

Kesepuluh, bentuk yang digunakan pada poin ini yaitu dengan terciptanya asimilasi dan akulturasi. Seperti kutipan wawancara Ibu Nikomang dari Bali *"selama disini banyak mendapatkan pengalaman dan ilmu baru karena hidup dilingkungan yang beragam mulai dari bahasa, budaya, maupun kesenian-kesenian yang tidak ditemukan ditempat asli kami".* Hubungan yang intensif dan dengan bentuk komunikasi budaya yang mindfull akan dapat mengubah pola pikir suatu identitas. Seperti halnya yang dijelaskan pada asumsi poin satu, bahwa identitas terbentuk melalui pengalaman dan komunikasi budaya dengan orang lain. Komunikasi budaya yang mindfull dan intensif dengan demikian akan dapat menciptakan suatu asimilasi dan akulturasi budaya.

B. Proses Negosiasi Identitas

Menciptakan hubungan bermasyarakat yang harmonis dengan situasi dan kondisimasyarakat yang beragam tidaklah mudah. Diperlukan proses yang panjang dan sikap toleransi yang tinggi agar dapat menciptakanharmonisasi itu. Negosiasi identitas sangatlah diperlukan agar masyarakat yang multukultural dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya konflik.Proses negosiasi identitas yang terjadi di Pulau Besar dapat dilihat dari beberapa penjelasan narasumber yang berasal dari beragam etnis yang ada. Berikut merupakan kutipan wawancara kepada Pak Casmuri sebagai tokoh masyarakat dari etnis Jawa.

> *"kami sangat menjunjung tinggi budaya etnis lain dengan ikut serta dalam acara-kesenian yang biasanya diadakan pada acara besar daerah maupun pada ulang tahun transmigrasi. disitu budaya mereka ditonjolkan budaya kami ditonjolkan. Namun, kita harus saling menghormati dan menghargai kelebihan dari masing-masing etnis gitu".*(wawancara pada tanggal 04 Juli tahun 2021).

Selain dari etnis Jawa penelitian juga diperjelas oleh tokoh sunda yaitu yang telah lama tinggal di Pulau Besar yaitu Pak Suhadi. Berikut hasil kutipan wawancaranya.*"jadi selama disini belum pernah sekalipun saya mendengar dan melihat kasus konflik antar etnis gitu.*Selain dari etnis Sunda dan Jawa, masalah toleransi juga dikatakan oleh Pak I Komang dalam wawancara terkait toleransi dan budaya yang mencakup proses dari negosiasi identitas budaya.*"seperti budaya nganggung kami ikut karena menghargai dan menghormati, jadi budaya disini sudah bercampur. Walaupun kami beragama hindu kami tetap ikut budaya nganggung yang sebagaimana kita ketahui bahwa ngangung itu diisi oleh muslim tapi kami menghormati dan mendukung".*

Dari beberapa penjelasan tokoh dan masyarakat dari beragam etnis menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, berbudaya, dan beragama mereka tetap saling menghormati,

menghargai, dan mendukung apa saja yang ada di etnis lainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Casmuri bahwa kita hidup di Pulau Besar merupakan gambaran kecil dari Indonesia yaitu keberagaman. Masalah budaya yang beragam mereka tetap saling mendukung satu sama lain. Mereka tau bahwa setiap etnis dan budaya itu mempunyai kriteria dan ciri khas masing-masing. Oleh sebab itu, dari keberagaman yang mereka lihat dan temui dari budaya dan etnis lain dapat menambah ilmu, kesenian, bahasa, budaya, dan wawasan mereka. Karena jika mereka hanya fokus dan tertutup oleh budaya dan etnis luar maka mereka tidak akan menambah ilmu, wawasan, dan pengalaman baru sehingga mereka hanya jalan ditempat tidak ada perkembangan dan kemajuan.

Hal menarik yang terjadi juga dijelaskan oleh Pak I Komang. Menurutnya, tingkat toleransi tidak hanya mencakup masalah etnisitas tetapi juga budaya dan agama. Etnis Bali yang ada di Kecamatan Pulau merupakan mayoritas beragama hindu. Salah satu bentuk toleransi yang tinggi terjadi di Pulau Besar yaitu ikutnya orang hindu Bali terhadap budaya nganggung yang identik dengan agama islam. Walaupun peringatan hari besar islam dan semua kegiatan yang ada pada acara nganggung itu dilakukan secara islam, namun mereka tetap ikut serta karena sikap menghargai, menghormati, dan mendukung dari etnis lain yang berada disekitar mereka.

Hasil proses negosiasi identitas budaya penelitian ini relevan dengan teori negosiasi identitas dari Stella Ting-Toomey (1999). Dalam teori negosiasi identitasnya menjelaskan bahwa ada 10 asumsi utama dalam negosiasi identitas.Salah satu isi dari 10 asumsi utama yang dijelaskan oleh Stella Ting-Toomey, yaitu kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.

Menurut Stella Ting-Toomey (1999) rasa dimengerti yaitu sikap untuk tetap bersimpati dan berempati terhadap pendapat, pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Rasa mengerti bukan berarti harus setuju dengan apa yang datang dari luar akan tetapi harus memiliki dampak empati, misalnya kita mengetahui dari mana dia berasal dan bagaimana karakter dari identitas mereka sehingga kita dapat peka terhadap budaya mereka. Perasaan dihargai atau dihormati, yaitu bermakna perilaku dan praktik yang berkaitan dengan identitas yang kita inginkan dianggap sah, kredibel, dan sejajar dengan identitas dan budaya dari kelompok dan etnis lain. Hal ini juga yang dapat memperlakukan perbedaan berbasis identitas, etnis, dan budaya yang menonjol antar etnis dengan kesopanan, pertimbangan, dan martabat. Perasaan didukung, yaitu perasaan yang kita merasa dihargai secara positif atau didukung baik secara individu maupun kelompok yang berharga meskipun memiliki identitas, etnis, dan budaya yang berbeda. Ketika seseorang merasakan dukungan secara positif, maka dia cenderung melihat citra dirinya positif. Sebaliknya jika merasakan dukungan negatif, maka dia akan melihat citra dirinya negatif. Perasaan dimengerti, dihargai, dan didukung inilah yang terjadi di Pulau Besar sehingga kehidupan sosial budayanya berjalan secara harmonis ditengah multikulturalnya identitas.

Berikut merupakan skema proses negosiasi identitas budaya etnis pendatang dengan etnis lokal di Kecamatan Pulau Besar :

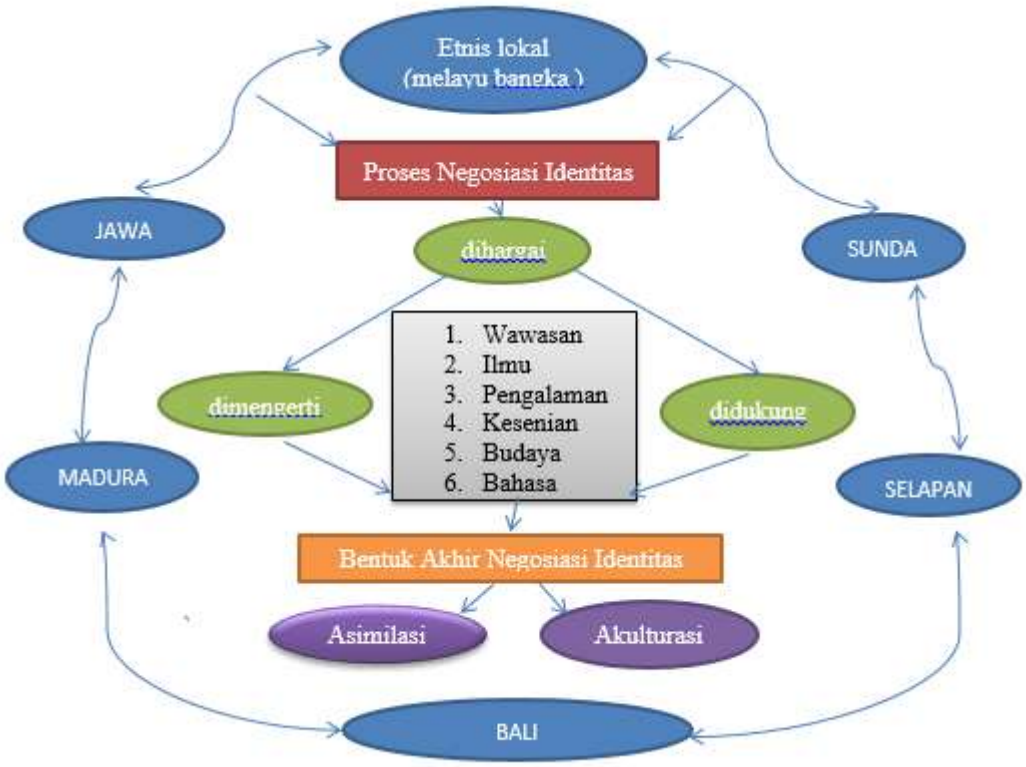

Dalam skema negosiasi identitas diatas, dapat dijelaskan bahwa setiap etnis saling berinteraksi baik etnis pendatang dengan etnis lokal maupun sama-sama pendatang. Dalam interaksi tersebut terjadi proses negosiasi identitas dengan kepuasan hasil meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan dididukung. Hasil dari sikap saling mengerti, menghargai, dan saling mendukung antar etnis dan budaya tersebut yaitu mereka mendapatkan wawasan, ilmu, pengalaman, kesenian, budaya, dan bahasa yang baru. Sehingga pada akhirnya dapat menciptakan bentuk-bentuk akhir dari negosiasi identitas yaitu asimilasi dan akulturasi.

C. Bentuk Akhir dari Negosiasi Identitas

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam etnis dapat menimbulkan tiga peluang kemungkinan. *Pertama,* peluang terjadinya konflik yang disebabkan oleh masing-masing etnis saling egois dan rasisme terhadap identitas yang mereka miliki. Sikap anti-toleransi, primordialisme, dan etnosentrisme yang berlebihan dapat menyebabkan konflik antar etnis. *Kedua,* yaitu mengakibatkan pembauran antar etnis karena hubungan yang harmonis dalam suatu keberagaman. Bentuk akhir dari pembauran masyarakat yang harmonis bisa dalam bentuk adjudikasi, akulturasi maupun asimilasi. *Ketiga*, yaitu tidak berada pada posisi konflik maupun pembauran. Pada peluang ketiga ini suatu etnis berada pada identias mereka sendiri. Walaupun hidup berdampingan dengan beragam etnis tapi mereka tidak pernah mengganggu etnis lain dan harmonis, namun pada urusan identitas mereka tetap pada identitas mereka tidak ikut dalam identitas dan budaya orang lain.

Akulturasi didefinisikan sebagai enkulturasi proses pembelajaran dan penginternalisasian dari budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh penduduk asli dan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya penduduk asli, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Sedangkan pada asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya upaya dan usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaaan yang terdapat pada diri individu maupun antar kelompok manusia. Selain untuk mengurangi perbedaan-

perbedaan yang ada juga sekaligus meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tinggi, proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama (Sapitri, 2018).

1. Asimilasi Etnis Pendatang dengan Etnis Lokal.

Simbiosis mutualisme tidak hanya berlaku pada aspek biologi namun, juga berlaku pada konsep asimilasi. Sikap saling menguntungkan satu sama lain akan dapat mempermudah penerimaan kebudayaan luar ke dalam. Menurut Nurhaini, Mayasari, & Hasanah (2017) asimilasi dapat terjadi apabila kedua belah pihak mengadakan kontak dan saling menguntungkan untuk menciptakan kebudayaan dan kebutuhan dari segala sisi budaya dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat, serta menghargai keragaman dalam menganut kepercayaan masing-masing pihak.

Etnis Selapan merupakan salah satu etnis pendatang yang cukup banyak yang pindah jiwa dan berdomisili dari seberang (selapan) dan bertempat tinggal di Kecamatan Pulau Besar tepatnya di desa Suka Jaya. Adat istiadat, kebiasaan, bahasa, dan budaya yang mereka miliki diselapan sangat berbeda dengan masyarakat lokal. Hidup berdampingan dengan masyarakat lokal dengan karakteristik budaya yang sangat berbeda dari mereka membuat mereka seiring waktu mengikuti semua adat maupun budaya dari masyarakat lokal. Hal itu dijelaskan oleh salah satu narasumber dari Etnis selapan yaitu Pak Nasir *"Jadi gak bisa adat kami disana begini maka kami disini harus begini, kita disini pendatang jadi kita harus sadar diri apa yang ada disini ya kita ikuti cara-caranya".* Menurut Pak Nasir, ketika mereka berada ditanah perantauan maka mereka harus sadar diri. Walaupun secara administrasi mereka sudah menjadi warga asli Pulau Besar, namun secara historis mereka lahir dari daerah seberang (Selapan) bukan asli lokal. Oleh sebab itu mereka sadar diri bahwa budaya mereka diseberang tidak lagi diterapkan disini. Sebagai contoh mereka mengikuti budaya nganggung, sepintu sedulang, budaya orang meninggal dan lainnya.

Ketika mereka di Selapan tidak ada namanya budaya nganggung, baik lebaran Idul Fitri, Idul Adha, ruahan, dan maulid mereka tidak pernah nganggung. Ketika lebaran, mereka hanya sholat 'Ied kemudian langsung pulang kerumah masing-masing. Namun ketika di Pulau Besar, mereka semua ikut serta dalam budaya nganggung tesebut karena mereka merasa identitasnya berubah menjadi warga Pulau Besar.

Selain itu budaya dan adat ketika orang meninggal juga mengalami perubahan. Ketika mereka di Selapan orang yang menggali kuburan dan sewa tanah kubur itu dibayar. Pada saat tahlilan dari hari pertama sampai ketujuh dilanjut dengan 25, 40 dan 100 hari kematian semua biaya ditanggung oleh rumah duka. Namun ketika di Pulau Besar, mereka mengubah dan mengikuti budaya dan adat lokal. Di Pulau Besar ketika menggali kuburan semua warga menggunakan sistem gotong royong dan tanah kuburan gratis tidak berbayar. Kemudian pada acara tahlilan kematian, budaya etnis lokal saling membantu baik dalam bentuk biaya maupun tenaga. Oleh sebab itu, menurut mereka budaya asli Pulau Besar secara logika dapat membantu keluarga yang terkena musibah bukan untuk menambah beban mereka.

Selain pada Etnis Selapan, asimilasi budaaya nganggug juga terjadi pada etnis Bali seperti dijelaskan oleh Pak I Komang *"Kami di Bali tidak pernah ada nganggung, tapi disini kalo desa ngadain nganggung pada hari besar seperti 1 muharram, lebaran dan lain-lain kami ikut walaupun kami agama hindu".* Menurut Pak I Komang, walaupun mereka beragama hindu tapi mereka tetep ikut nganggung. Budaya nganggung merupakan bentuk do'a bersama atau syukuran oleh orang muslim baik dari etnis Jawa, Sunda, Madura, maupun Melayu. Namun, etnis Bali selaku etnis pendatang yang bertransmigrasi dan menetap di Kecamatan Pulau selalu ikut jika ada budaya nganggung yang diadakan oleh pemerintah desa. Walaupun di Bali tidak ada budaya nganggung, namun ketika berada dilingkungan muslim dengan budayanya mereka selalu ikut walaupun ketika berdo'a mereka menggunakan agama mereka didalam hati.

2. Akulturasi Etnis Pendatang dan Etnis Lokal

Penyebaran penduduk dapat menciptakan kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda dari tempat asal mereka seperti di Jawa maupun Bali. Hal itu terjadi pada etnis Jawa, Madura, dan Sunda yang ada di Kecamatan Pulau Besar. Banyak etnis yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah mengikuti budaya maupun kebiasaan etnis lokal. Perubahan sosial maupun budaya tersebut tidak terjadi keseluruhan, akan tetapi kebudayaan mereka yang asli ditempat asal telah mempunyai perbedaan setelah seiring berjalannya waktu atau disebut dengan akulturasi. Menurut Al-Amri & Haramian (2017) Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia maupun identitas dengan suatu budaya dan identitas tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya dan identitas yang asing sehingga secara lambat laun unsur-unsur kebudayaan dan identitas asing diolah dan diterima menjadi bagian dari budaya dan identitas diri tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya lama.

Salah satu contoh budaya atau kebiasaan yang terjadi perubahan yaitu budaya Nganggung. Perbedaaan tersebut diperoleh peneliti ketika wawancara kepada Pak Muhsirun tentang budaya Nganggung dari etnis Jawa.

> *"jadi budaya disini semua etnis nganggung Pada acara malam 1 Suro. Nganggung disana sama disini itu beda. Disana orang nganggung nya diperempatan jalan bukan di balai desa. Mulai dari abis magrib sampai dini hari mereka diperempatan, biasaya orang jawa bilang lek-lek'an. disana tuh kalau orang mampu motong kambing dan kepalanya dikubur diperempatan jalan.. Tapidisini, terjadi perubahan budaya nganggung bersama dilakukan dibalai, dimusolla, atau dimasjid".*
>
> (wawancara pada tanggal 7 Juli tahun 2021).

Selain Pak Muhsirun peneliti juga mewawancarai Ibu Supini sebagai orang jawa transmigrasi asli yang telah lama tinggal di Pulau besar *"Pada malam 1 suro nganggung dimusolla sama diperempatan itu dilakukan serentak. Orangnya bagi-bagi misalnya anaknya diperempatan orang tua di musolla atau anaknya dimusolla orang tuanya di perempatan itu terserah mereka yang atur".*Penjelasan dari 2 narasumber tersebut merupakan kutipan yang ditulis oleh peneliti dari beberapa narasumber yang lain yang memiliki jawaban yang hampir sama. Pada wawancara tersebut dijelaskan bahwa pada budaya Nganggung malam 1 suro atau malam 1 muharram antara budaya asli nganggung di Jawa dengan budaya orang jawa yang telah tinggal dan berdomisili di Pulau Besar memiliki perbedaan. Ketika mereka masih berada di Jawa asli sana, semua orang Jawa nganggungya diperempatan jalan tidak ada di musolla. Namun, ketika mereka bertransmigrasi ke Pulau Besar mereka merubah pola atau tempat budaya tersebut tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya nganggung mereka pada aslinya. Ketika mereka di Pulau Besar mereka melakukan budaya nganggung di musolla dan juga diperempatan jalan dengan cara membagi orangnya siapa yang nganggung di musolla dan siapa yang nganggung di perempatan jalan.

Akulturasi budaya tidak hanya terjadi pada etnis pendatang dengan etnis lokal. Pencampuran budaya juga terjadi antar etnis pendatang seperti etnis Madura dan Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Delan dari etnis Madura "*kami pada malam 1 suro juga ikut nganggung diperempatan dan musolla gabung sama mereka".* Menurut Pak Delan selaku orang Madura yang sudah puluhan tahun tinggal di Pulau Besar. Beliau menjelaskketika orang jawa melakukan nganggung diperempatan jalan maupun di musolla mereka juga ada yang ikut dalam kegiatan tersebut. Padahal budaya asli Madura tidak ada budaya nganggung pada malam 1 suro. Budaya asli mereka ketika bulan suro atau muharram itu biasanya mereka membuat acara dirumah masing-masing seperti membuat kue dan bubur kemudian memanggil tukang doa. Budaya mereka itu biasanya dinamakan budaya "Cinresem".

Dalam teori Stella Ting-Toomey (1999), relevansi dari bentuk akhir negosiasi identitas terjadi pada poin pertama ke-1 dan ke-10 dari asumsi utama teori negosiasi identitas. Asumsi ke-1 merupakan pintu masuk asumsi k-10. Pada asumsi ke-1, dijelaskan bahwa pengalaman dan

komunikasi simbolik dengan orang lain yang berbeda budaya dengan kita akan membuat nilai, norma, citra diri dan pola pikir berubah. Kemudian pada asumsi ke-10 menyatakan, bahwa komunikasi antar budaya yang *mindfull*lebih menekankan pada penyatuan pengetahuan budaya, motivasi, dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif. Menjadi komunikator yang *mindfull*, individu harus mempelajari dan memahami sistem nilai yang mempengaruhi konsep diri orang lain, membuka diri terhadap cara baru untuk mengkontruksi identitas, siap memahami masalah dan perilaku dari sudut pandang budaya lain, dan harus waspada bahwa ada banyak perspektif yang mengintepretasikan satu fenomena dasar.

Menurut Stella Ting-Toomey (1999), pada poin ke-10 Pengetahuan budaya yang dimaksud yaitu mengacu pada pemahaman budaya secara mendalam dengan berbagai informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang sadar dan pengalaman. Kemudian motivasi yang dimaksud, yaitu mengacu pada kesiapan kita untuk belajar dan berinteraksi dengan orang, etnis, maupun budaya yang berbeda dengan kita. Sedangkan keterampilan yang dimaksud dalam konteks ini, yaitu mengacu pada kemampuan operasional untuk mengintegrasikan pengetahuan budaya dan motivasi dengan praktik antar budaya yang tepat dan efektif.

Bentuk akhir negosiasi identitas budaya yang terjadi di Pulau Besar sama seperti salah satu asumsi utama dalam teori Stella Ting-Toomey. Dalam teorinya menyatakan bahwa, sikap saling memahami antar budaya dengan komunikasi yang *mindfull*akan menciptakan pola komunikasi yang tepat dan efektif. Sehingga dengan demikian, dengan komunikasi yang tepat, efektif dan memuaskan akan menciptakan harmonisasi dalam masyarakat bahkan terjadi pada pembauran unsur budaya. Asimilasi dan akulturasi budaya yang terjadi antar etnis pendatang dengan etnis lokal di Kecamatan Pulau salah satu bukti komunikasi *mindfull*yang berhasil dan menciptakan harmonisasi dalam beragamnya etnis. Sehingga tujuan hidup bersama dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kehidupan sosial budaya maupun sosial agama yang terjadi di Pulau Besar sangatlah harmonis. Hal itu dapat dilihat dari tidak adanya konflik yang terjadi di Pulau Besar sepanjang sejarah karena faktor etnis yang beragam. Harmonisasi yang terjadi ditengah beragamnya etnis karena adanya proses negosiasi identitas yang baik. Proses negosiasi identitas yang terjadi di Pulau Besar dapat dilihat dari sikap dan cara bermasyarakat sehari-hari ketika beinteraksi dengan etnis lainnya. Sikap yang saling menghargai, menghormati, dan mendukung budaya dan etnis merupakan proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh semua etnis yang ada di Kecamatan Pulau Besar. Mereka semua tidak menganggap perbedaan etnis menjadikan mereka harus hidup masing-masing dan tertutup dengan etnis lain. Akan tetapi, mereka menganggap bahwa perbedaan itu menjadikan mereka lebih berkembang dengan mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru dan luas.

Hasil akhir dari proses negosiasi identitas budaya di Kecamatan Pulau besar adalah harmonisasi masyarakat. Harmonisasi masyarakat antar etnis itu yang dapat menciptakan dan membentuk pembauran antar budaya. Bentuk akhir dari negosiasi identitas di Pulau Besar yaitu terciptanya akulturasi dan asimilasi. Akulturasi budaya yang terjadi yaitu terjadi pada etnis Jawa, Madura, dan Sunda karena perubahan budaya nganggung mereka tanpa menghilangkan unsur budaya lama mereka. Sedangkan asimilasi terjadi pada etnis Selapan dan Bali terhadap Melayu Bangka (etnis lokal) karena sebelumnya etnis mereka tida pernah melakukan budaya nganggung.

B. Saran

1. Untuk kedepannya agar masyarakat lebih menjaga sikap saling menghargai, menghormati dan mendukung antar etnis, budaya dan antar umat beragama agar kehidupan yang harmonis yang terjadi di Pulau Besar tetap berlangsung seterusnya.
2. pemerintah diharapkan untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya etnis pendatang dan etnis lokal agar generasi yang akan datang tetap melihat budaya dari masing-masing etnis yang ada. Selain itu, pemerintah diharapkan agar sering mengadakan acara atau pertunjukan yang menampilkan kesenian dan budaya dari masing-masing etnis agar tetap menjaga harmonisasi antar umat yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adesaputra, R., Fitria, S., & Montessorri, M. (2019). Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Malakok Terhadap Etnis Pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 3,* 894-901.

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS, 11*, 192-204

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Data Kependudukan Kecamatan Pulau Besar Tahun 2020

Mutia, & Bahrein, S. T. (2017). Asimilasi Etnis Tamiang dan Etnis Batak di Desa Rantau Pauh, Rantau, Aceh Tamiang. *JIM FISIP UNSYIAH:VOL.3.No.1,November 2017*, 3.

Nurhaini, Mayasari, D. E., & Hasanah, U. (2019). Asimilasi Budaya Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 3.

Sapitri, L. (2018) Interaksi sosial antar etnik di Wilayah Aneka Warga Ciputat Kota Tangerang Selatan. *Skripsi*, 14-15.

Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020). Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya. *Fisip.undipac.id*, 4-5.

Sukmadinata, & Syaodih, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryandari, N. (2017). Negosiasi Identitas Pendatang dalam Komunikasi Antar Budaya dengan Etnis Madura (Studi Interpretif Komunikasi Antar Budaya Pendatang dan Etnis Madura di Kamal Bangkalan). *Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial*, 87-98.

Ting-Toomey, S. (1999). *Comunnicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.

Sumber Internet

https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di- indonesia.html (diakses tanggal 10 maret 2021, pada pukul 21.46 WIB)
https://babel.bps.go.id/publikasi.html (diakses pada tanggal 10 Maret 2021, pada pukul 22.09WIB)